

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran guru sangat penting dalam memberikan pendidikan dalam mengembangkan sikap dan sifat pada anak usia dini di lembaga TK (taman kanak-kanak) atau PAUD (pendidikan anak usia dini) yang memiliki usia antara 0-6 tahun yang dimana pada usia inilah anak-anak memerlukan pendidikan. Pada usia tersebut anak-anak melewati perkembangan dan pertumbuhan yang pesat sehingga mudah diberikan stimulus untuk meningkatkan kecerdasan anak. Pada usia 0-6 tahun anak juga memiliki kepribadian yang sensitif dan peka terhadap lingkungan sekitar mereka. Mereka dapat merasakan gejala yang timbul akibat adanya pergerakan dari perilaku baik dari orang tuanya, gurunya, teman sekelas, bahkan orang yang tidak dia kenal apabila mereka merasa sedang dalam situasi dan kondisi bahaya. Anak usia dini mampu merasakan sesuatu yang salah dengan orang sekitarnya dikarenakan mereka memiliki pengetahuan dan psikis yang baik yang sudah mereka terima dari orang tua dan guru tentang berperilaku dan bertata karma.

Berkenaan dengan anak usia dini yang memiliki kepekaan dan perasaan sensitif, saat itu jugalah guru berperan penting untuk mengenalkan anak tentang pendidikan seksual sedini mungkin. Menurut Ulwan (1995, h.595), ruang lingkup pendidikan seksual bukanlah cuma membimbing anak mengenai seksualitas, namun juga hal tersebut menyatu erat dengan aspek moral pada anak, etika, hukum, budaya, serta perilaku di lingkungan sosial.

Guru dapat dijadikan model dan menjembatani minat bakat anak didik. Peran guru antara lain sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai mediator, guru sebagai evaluator, dan guru sebagai motivator, Edi Suardi (Sadirman, 2011, h. 15). Pembelajaran tentang pendidikan seksual disekolah yang diberi guru juga bisa memengaruhi aspek dari perkembangan anak. beberapa aspek perkembangan yang termasuk adalah perkembangan kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, moral serta agama.

Menurut Boyke DN dalam Madani Y (2003, h. 7), pendidikan seks anak tidak hanya mengajarkan cara berhubungan seks, tetapi berupaya mendidik anak tentang fungsi organ seks dan masalahnya sesuai dengan usianya. Masalah kejahatan seksual pada anak tidak lain yaitu anak tidak memiliki pengetahuan yang diharapkan dapat menjadi sasaran anak dalam kaitannya dengan masalah seksual. Tanpa pengetahuan yang cukup, anak-anak dapat dengan mudah dirugikan oleh faktor-faktor yang tidak bertanggung jawab. Inilah sebabnya mengapa pendidikan seks yang tepat sangat penting bagi anak sehingga mereka bisa mendapatkan pasokan yang memadai.

Menurut Asmoro (2016), pendidikan seksual bukan hanya menghindari menjadikan anak sebagai korban kejahatan seksual namun dapat menjauhkan anak dari kejahatan karena memiliki kelainan pada seksual mereka. Kurangnya pemahaman anak tentang pendidikan seksual membuat anak sulit melakukan perlawanan terhadap pelecehan dan kekerasan seksual yang bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Sebagai guru yang mendidik

dan memotivator, hendaknya guru memberikan pengetahuan yang cukup kepada anak karena dengan pendidikan seksual inilah pendidik dapat memberikan rasa tanggung jawab kepada anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi mengenai tugas maupun fungsi dari anggota tubuh berdasarkan jenis kelamin masing-masing antara laki-laki dan perempuan. Hal lain juga dapat dilakukan dengan cara memberikan nasihat tentang tata perilaku yang seharusnya boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak.

Sesuai dengan pasal 35 dari UU Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang berisi pelaksanaan program PAUD merupakan integrasi dari layanan pendidikan, pengasuhan, perlindungan, kesehatan, dan gizi yang diselenggarakan dalam bentuk satuan atau program TK, RA, BA, KB, TPA, dan SPS.

Dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini, peran guru sangat penting karena guru merupakan figur yang bisa menjadi contoh sikap atau perilaku yang baik bagi anak didik. Apa yang dilakukan dan dikatakan seorang guru akan berdampak bagi perkembangan dan kepribadian anak. Sejalan dengan pendapat Narwanti Sri (dalam Baginda, 2018, h.2) mengatakan bahwa “pembentukan adalah suatu yang telah terwujud sebagai hasil dari suatu tindakan yang telah diusahakan atau proses yang dijalankan” Adapun tindakan atau upaya yang telah dilakukan oleh seorang guru dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini yaitu melalui peran guru sebagai pendidik, mediator, dan model. Seperti yang dikatakan Amin (2012,

h. 28), Sikap dan perilaku baik guru dapat dicontoh dan teladan bagi peserta didiknya. Misalnya cara berpakaian guru, cara berbicara, cara duduk guru, dan lainnya. Semuanya dapat diperhatikan oleh peserta didik karena itu guru harus berperan yang baik untuk peserta didiknya.

TK Bina Empat Lima Pontianak Timur merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang mengejarkan anak dalam bersikap dan berperilaku sesuai norma baik di sekolah maupun di luar sekolah, terutama mengenai pendidikan seksual. Adapun pendidikan seksual yang dimaksud di TK Bina Empat Lima adalah mengenalkan anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan, menanamkan rasa malu, menggunakan media yang menarik dalam mengenalkan pendidikan seks, menerapkan berbagai metode dalam mengenalkan pendidikan seks, serta mendidik anak menjadi pribadi yang sopan dan santun baik dalam berperilaku maupun menyikapi perilaku orang lain.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di TK Bina Empat Lima Pontianak Timur, telah terlihat adanya peran guru dalam memberikan pendidikan seks pada anak antara lain melalui peran guru sebagai pendidik seperti mengenalkan anak tentang pendidikan seks. Peran guru sebagai mediator seperti mendengarkan dan menjawab, dan memberikan solusi atas keluhan anak seputar pendidikan seks. Adapula peran guru sebagai model yang diterapkan oleh guru di TK Bina Empat Lima Pontianak Timur adalah dengan mengajarkan sikap sopan santun di dalam kelas seperti

bagaimana posisi duduk yang benar saat guru sedang menjelaskan di depan kelas, mencontohkan berpakaian yang benar, mengajarkan batasan antara laki-laki dan perempuan, serta menutup aurat.

Berdasarkan kegiatan di TK Bina Empat Lima Pontianak Timur yang telah penulis uraikan diatas dapat disimpulkan bahwa guru selalu berupaya menasehati anak agar terbiasa bersikap sopan dan santun baik, memiliki batasan dalam bergaul, dan berusaha memahami apa yang diinginkan diri anak dalam pendidikan seks. Dari penjelasan tersebut, peneliti melihat secara nyata peran guru dalam memberikan pendidikan seks di TK tersebut sudah sebagian besar terlaksana di sela-sela kegiatan pembelajaran adanya guru menjelaskan mengenai pendidikan seks, baik sebelum memulai hingga mengakhiri pembelajaran dikelas. Akan tetapi, 80% dari 32 anak ditemukan belum mampu mengikuti arahan sesuai yang guru sampaikan sehingga guru perlu menjadi pendidik, motivator dan model dalam memberikan pendidikan seks secara nyata kepada anak didiknya. Pada saat kegiatan PLP 2 di TK tersebut peneliti menemukan kejanggalan tentang perilaku sehari-hari di area sekolah seperti beberapa anak berbicara hal yang sangat tidak wajar di kelas seperti menyebut alat kelamin, duduk yang tidak sopan saat guru menjelaskan didepan kelas, berbicara mengenai hubungan dewasa seperti berciuman, hingga tidak menutup pintu saat sedang masuk WC. Dari penjabaran yang telah peneliti jabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian pada peranan guru sebagai pendidik, sebagai mediator, dan sebagai model dalam memberikan pendidikan seks

pada anak agar anak mampu mengendalikan diri mereka dengan baik dihadapan orang lain. Upaya memberikan pendidikan seks di sekolah juga dapat bertujuan untuk mencegah kekerasan seksual terhadap anak usia dini.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Pertanyaan Umum

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan umum pada penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Peran Guru Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Bina Empat Lima Pontianak Timur?”.

2. Pertanyaan Khusus

Dari pertanyaan umum tersebut, maka masalah khususnya adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah peran guru sebagai pendidik dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun di TK Bina Empat Lima Pontianak Timur?
- 2) Bagaimanakah peran guru sebagai mediator dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun di TK Bina Empat Lima Pontianak Timur?
- 3) Bagaimanakah peran guru sebagai model dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun di TK Bina Empat Lima Pontianak Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini di TK Bina Empat Lima Pontianak Timur.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum tersebut, adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui peran guru sebagai pendidik dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun di TK Bina Empat Lima Pontianak Timur
- 2) Untuk mengetahui peran guru sebagai mediator dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun di TK Bina Empat Lima Pontianak Timur
- 3) Untuk mengetahui peran guru sebagai model dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun di TK Bina Empat Lima Pontianak Timur

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan oleh program studi pendidikan anak usia dini mengenai peran guru sebagai pendidik dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peniliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peneliti serta menambah pengetahuan peran guru sebagai pendidik dalam memberikan pendidikan seks pada anak.

2) Bagi anak

Bagi anak, diharapkan dapat memberikan serta menambahkan pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan seks.

3) Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pendidikan yang bersangkutan, khususnya pendidik di TK Bina Empat Lima Pontianak Timur sebagai pertimbangan atas apa yang telah ditempuh dalam memberikan pendidikan seks pada anak didiknya.

E. Definisi Operasional

1. Peran Guru

Peran guru adalah untuk membantu siswa terutama anak usia dini dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik. Peran guru sangat penting untuk memberikan pendidikan seks di TK Bina Empat Lima seperti membiasakan anak bertutur kata yang baik, memberi pemahaman mengenai cara berpakaian yang sopan, beringsih laku sesuai norma dan memberikan pemahaman batasan antara laki-laki dan perempuan.

Peran guru yang sangat penting dalam melakukan proses pembelajaran mengenai pendidikan seksual pada anak di TK Bina Empat Lima Pontianak Timur antara lain:

a) Sebagai pendidik

Guru dikatakan sebagai pendidik ialah tidak hanya mengajar, namun juga guru mendidik dengan membiasakan sikap mandiri pada anak melalui mengenalkan perbedaan laki-laki dan perempuan, mengenal fungsi dan merawat tubuh, serta hubungan dan berperilaku sesuai norma.

b) Sebagai mediator

Peran sebagai mediator ialah berperan sebagai penengah atau jalan keluar dalam kegiatan diskusi di kelas dan menciptakan suasana yang asyik agar anak nyaman dalam menerima pelajaran yang disampaikan menggunakan metode didaktis, yaitu melalui bernyanyi, bercakap-cakap, serta bertepuk tangan.

c) Sebagai model

Sebagai model guru mampu memberikan contoh kepada anak didik agar berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang ada di sekolah maupun luar sekolah. Peran sebagai model antara lain seperti guru mencontohkan bagaimana cara berpakaian dan cara berperilaku sesuai gender laki-laki dan perempuan, serta bertingkah laku sesuai norma dimasyarakat.

2. Pendidikan Seks Anak Usia Dini 4-6 Tahun

Pendidikan seks untuk anak usia dini adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan dan keintiman. Pendidikan seks menyangkut

emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Sehingga anak mempunyai hak untuk dididik mengenai seks.

Adapun ruang lingkup pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun antara lain memberi pemahaman tentang pendidikan seks pada anak di sekolah. Pemahaman tersebut mengenai identitas diri berupa perbedaan gender pada anak laki-laki dan perempuan, batasan hubungan antara laki-laki dan perempuan, hingga tingkah laku berdasarkan nilai agama dan moral yang berhubungan dengan seksualitas, sehingga dapat anak kaitkan dengan norma agama dan moral di sekitar mereka.